

"PR" Edisi Terbaru
Sekilas Pikiran Rakyat
Kontak Khazanah

Pikiran Rakyat

DARI RAKYAT OLEH RAKYAT UNTUK RAKYAT

24 MARET 1966
24 MARET 2006

Sabtu, 11 Maret 2006

Edisi Cetak

SUPLEMEN

KHAZANAH

> RUBRIK

Utama
Etalase
Kronik Budaya
Sajak
Lainnya

> IKLAN MINI BARIS

Hotel
Komputer
Lowongan Kerja
Mobil
Rumah
Sepeda Motor
Telepon

> WEBMAIL

pikiran-rakyat.com
pikiran-rakyat.co.id

> ARSIP

Pikiran Rakyat
Teropong
Belia
Gelora
Kampus
Cakrawala
Otokir
Khazanah
Hikmah
Pe eR Kecil

> UTAMA

Strategi Baru Kurator Asia-Eropa

REALITAS global pada akhirnya memang telah membawa berbagai perkembangan dalam dinamika kesenian di banyak kawasan. Indikasi perkembangan dimaksud tak hanya tampak pada fenomena bentuk-bentuk ungkap, melainkan juga pada proses kreasi dan berbagai infrastruktur seni yang ada.

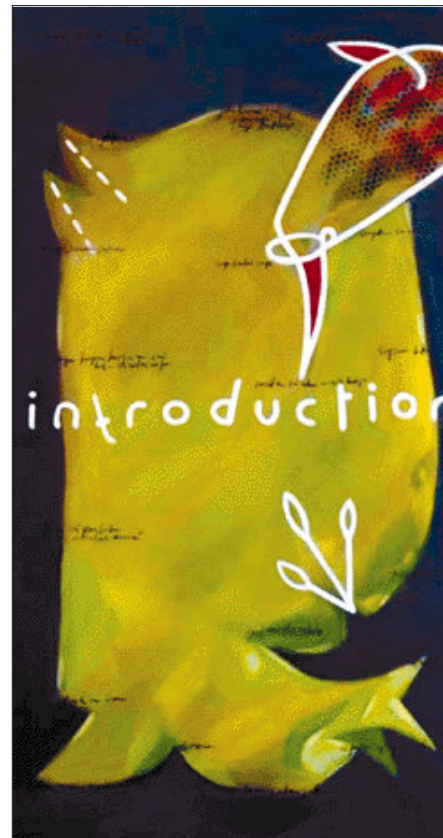
Dalam konteks realitas global serupa inilah hubungan antara seniman dan lembaga-lembaga seni antarnegara tidak lagi hanya mendasar pada sifat hubungan yang bilateral, melainkan hubungan yang terbangun dalam sebuah kawasan yang lapang. Kawasan yang tak hanya meniadakan batas-batas negara, tapi juga batas benua. Mengantisipasi lebih jauh kenyataan inilah, dibutuhkan semacam ikhtiar untuk membangun sebuah strategi baru dalam pola jaringan antar seniman dan lembaga-lembaga seni. Ikhtiar ini di lain sisi juga akan memberi tempat yang leluasa pada adanya ruang interaksi pemahaman tentang konteks identitas budaya dari berbagai perkembangan seni di suatu negara, sehingga diandaikan bisa mengapungkan pengertian serta pemahaman yang lebih jauh dari bagaimana hendaknya keberbagaian itu disikapi.

Inilah yang hendak dibaca sebagai sebuah strategi baru dalam perkembangan hubungan infrastruktur seni di berbagai negara. Termasuk dalam hal ini perkembangan seni rupa, dan peran kurator yang diasumsikan hadir sebagai sosok yang dalam perannya akan langsung berhubungan dengan fenomena seni, seniman, proses kreasi, dan karya seni itu sendiri. Strategi baru mekanisme kerja kuratorial di tengah realitas global yang tengah terjadi, diandaikan bisa beranjak dari pola-pola lama yang selama ini dianggap kurang memberi tempat pada pemahaman konteks kultural suatu negara, sehingga pembacaan pada suatu perkembangan seni di negara tersebut kerap dan melulu membatasi dirinya pada asumsi-asumsi yang subjektif.

Strategi baru dalam peran dan kerja para kurator di kawasan Asia dan Eropa, inilah yang diungkapkan oleh Dr. Marla Stukenberg Direktur Program Kebudayaan dari Goethe Institut Jakarta, sehubungan dengan penyelenggaraan program workshop kurator Asia-Eropa yang berlangsung 6-11 Maret 2006 yang baru lalu di Jakarta dan Bandung. Di Bandung sendiri acara berlangsung tanggal 9 Maret di Selasar Sunaryo Art Space Bandung.

Program kuratorial diadakan oleh Goethe Institut yang bekerja sama dengan **Asia Eropa Foundation (ASEF)**, dan diikuti oleh 19 kurator muda dari 19 negara Asia dan Eropa, termasuk dari Indonesia, yakni Alexander Suparsono. Selama lima hari berada di Indonesia para kurator ini dihadapkan pada sejumlah soal yang diandaikan bisa menjadi semacam pintu untuk menengok konteks perkembangan seni di suatu kawasan, yakni permasalahan identitas, seni dan bahasa, serta fenomena relasi antara lokal dan global.

"Peran kurator sangat penting dalam perkembangan seni. Mereka dianggap memiliki



wawasan dan pandangan tertentu terhadap sikap audiens terhadap karya seni umumnya. Tapi apa sebetulnya kurator dan apa kerja mereka, sesungguhnya juga belum begitu jelas. Tapi peran kurator sekarang berbeda dibanding dulu. Dan karena itulah program ini ingin meneliti peran mereka," ujar Marla.

Kata dia, yang hendak diteliti dalam *workshop* ini adalah bagaimana strategi-strategi baru bisa dikembangkan secara bersama-sama oleh para kurator. Yang diutamakan dalam *workshop* ini adalah bagaimana strategi-strategi baru tersebut bisa membantu para kurator untuk memahami perkembangan seni di suatu kebudayaan yang lain.

"Dulu misalnya, para kurator Eropa yang mengundang dan memilih seniman Asia selalu menekan pada genre seni yang dianggapnya eksotis, tanpa mencari tahu mungkin saja seniman Asia itu lebih berminat pada jenis seni yang lain, tapi dia harus bekerja memenuhi keinginan para kurator Eropa. Dan ini sebenarnya tidak *nyambung*. Sekarang para seniman Eropa harus mengerti latar belakang kesenian di Asia yang tidak bisa hanya dilihat secara umum saja, tapi dia harus memahami perkembangan dan latar belakang yang terjadi di Asia."

Lebih jauh dari itu, tambah Marla, dalam apa yang disebutnya sebagai strategi baru tersebut seorang kurator diharap tidak hanya bekerja untuk memilih seniman. Tapi juga bisa membuka ruang untuk saling bertukar pikiran. Akhirnya terdapat kesalingmengertian lebih dalam dan saling memahami konteks lokal masing-masing.

**

PROYEK *workshop* ini dirancang sebagai bagian dari proyek program Goethe Institut, yakni Art Connection. Sebuah projek program yang mempertemukan para seniman dari negara-negara Asia Tenggara, Selandia Baru, dan Australia. Proyek ini merupakan platform bagi para seniman di Asia Tenggara, Selandia Baru, dan Australia untuk mereka bertemu dan bertukar pikiran, hingga munculnya gagasan bahwa mereka akan melanjutkan pertemuan mereka. Dan satu proyek yang muncul dari itu diperluas ke para kurator. "Jika Art Connection memang berdasarkan bentuk seni foto media, tempat para fotografer bertemu dan saling bertukar pikiran, maka dalam program *workshop* para kurator mereka tidak terbatas pada satu bentuk seni tertentu saja. Tapi mereka sudah terlibat dalam beberapa proyek seni lain juga. Mereka sudah pengalaman banyak. *Workshop* itu berfokus pada peran kurator dan cara mereka bekerja," papar Marla

Pada awalnya, tutur Marla, berkerja sama dengan ASEF, Goethe Institut membuat semacam aplikasi yang disebarkan lewat internet ke beberapa negara Asia dan Eropa sampai lalu datangnya berbagai lamaran dari para kurator yang tertarik dengan program ini. Bersama tiga narasumber, Jay Koh (Singapura), Rifky Effendi (Indonesia), dan Nina Montman (Jerman), mereka memilih para pelamar yang dianggap layak mengikuti program *workshop* internasional tersebut.

"Salah satu kriteria yang sangat penting adalah para pelamar sudah harus punya hubungan dengan seni di kawasan dunia lain, misalnya para kurator dari Eropa sudah punya hubungan dengan seni kawasan Asia. Begitu juga sebaliknya. Misalnya, kurator asal Hongaria Sue Hajdu sudah 10 tahun tinggal di Vietnam dan pernah terlibat dalam beberapa projek seni di sana. Atau kurator asal Korea Binna Choi yang sekarang tinggal di Belanda. Jadi sudah ada interaksi kultural sebelumnya," ungkap Marla.

Menjawab pertanyaan tentang alasan mengapa Indonesia yang dipilih menjadi tempat penyelenggaraan *workshop* internasional ini, Marla mengatakan pilihan itu semata-mata karena alasan yang praktis saja karena ide itu dilahirkan di Goethe Institut Indonesia. Namun demikian ia juga menyebut alasan yang lain mengapa *workshop* diadakan di Indonesia, yakni memandangi bagaimana perkembangan seni yang terjadi di Indonesia menunjukkan kesemarak dan kegairahannya sendiri yang sangat menarik. "Dan kalau misalnya sebuah *workshop* internasional diadakan di Indonesia tentu akan menarik perhatian negara-negara lain untuk melihat bagaimana perkembangan seni di Indonesia. Dan itu yang memang diinginkan oleh Goethe Institut."

Secara tradisional, Goethe Institut mengutamakan pertukaran kultural antara Jerman dan Indonesia. Namun dalam pandangan Marla, di tengah realitas dan fenomena global ini, ternyata hubungan bilateral semacam itu tidak lagi mencukupi. Ada kompleksitas kultural yang lebih dari hanya sekadar melihatnya dari hubungan antara dua negara. "Goethe Insitut sekarang melihat bagaimana dalam fenomena global ini hubungan bilateral menjadi tidak cukup untuk melihat kompleksitas kultural secara lebih luas. Sekarang kebijakan Goethe Institut berubah dan lebih fokus pada pertukaran multikultural ketimbang bilateral. Banyak tempat yang dulu dianggap pelosok kini dilibatkan dalam projek-projeknya."

Ia juga memandang bahwa program *workshop* ini diandaikan bisa memberi sudut yang tegas pada saling pemahaman atas kenyataan mengapa selama ini publikasi kesenian Barat lebih banyak muncul ketimbang seni-seni di kawasan Timur. Kenyataan ini hendak diselar dari konteks infrastruktur yang berbeda di setiap negara, termasuk kemampuan dalam mengakses informasi. Dan terutama para kurator Eropa, lewat *workshop* ini mereka bisa melihat langsung perkembangan infrastruktur seni yang ada di Asia. Dengannya, mereka lantas bisa saling membangun jaringan informasi. (Ahda Imran)***

New Strategy of Asia-Europe Curator

Global reality eventually has brought several developments in the dynamics of art, in many regions. These developments do not appear only in the final results, but also in the creative process and existing art infrastructure.

In this global reality context, artist' and art institutions' interrelation are no longer limited to the bilateral relation, but has also gone to a broad regional level. Not only this level omits countries border, it also omits continents' border. To anticipate such development, the will to build a new strategy in constructing interaction network among artists and institutions is needed. This kind of will, on the other hand, will give a leeway for understanding different cultural identities of each country, and to allow a proper reflection to such identities.

Within the framework of this development, curator's role has come into play as the one who interacts directly with the art phenomenon, artists, art process, and the art piece. To cope with the changing on global reality, a new working strategy is required for curators, whose old mechanism is no longer able to understand different cultural understanding, which has so far resulted, repetitively and limitedly, in the subjective assumptions.

This new curatorial working strategy for Asian and European curators is revealed by Dr Marla Stukenberg, Director of Cultural Programme of Goethe Institute in Jakarta, during the Asia-Europe Curators' Workshop that was held in 6-11 March 2006 (9 March in Selasar Sunaryo Art Space, Bandung).

This curators' workshop, co-organised by Goethe Institute and **Asia-Europe Foundation (ASEF)**, was joined by 19 young curators from 19 Asian and European countries, including that of Indonesia, Alexander Supartono. For five days, these curators were challenged to encounter some issues that are reflections of the current art developments in a region, namely: identity; art and language; local and global relations phenomenon.

"Curators' role is very important in art development. They have their own way in viewing and understanding the audience's approach to the general art. What is 'curator' and what they do, are not completely clear. Nevertheless, their role has changed; Hence, this program, with the purpose of examining their role," Marla said.

According to her, this workshop will examine the new strategies that can be developed together by the curators; Importantly, looking at ways these strategies can help them to understand other culture's art development.

...

Futhermore, Marla added that within the new strategy, a curator would not act only as artists' selector, but also creating an opportunity to do knowledge exchange, to eventually allow a deep mutual understanding within each and respective participating curator.

**

This workshop is designed as a part of Art Connection, a programme by Goethe Institut. Art Connection is a platform that allows artists from South East Asian countries, New Zealand, and Australia to meet and exchange knowledge. From one meeting, the idea to involve curators comes into discussion. "While Art Connection is based on the final print of photographs, in this curators' workshop, the focus is more on the curators' role and their ways of working," Marla explained.

Translation

She said that it began by Goethe Institut and ASEF distributed application from throughout the Internet to attracts talents that are interested to this project. Together with three resource persons (Jay Koh from Singapore, Rifky Effendi from Indonesia and Nina Montman of Germany), they short-listed the applicants that they see as qualified participants for this international workshop.

“One important criterion is that the participant must have existing understanding with art in their counterpart region, for example, European participants must have dealt with Asian art before they can join this programme, and vice versa. You can see the Hungarian curator Sue Hadju has been living in Vietnam and has several art projects there. Another example is the Korean curator Binna Choi who currently lives in the Netherlands,” explained Marla.

Answering a question on the choice of venue, Marla answered that the idea of this curator workshop was coined by Goethe Institut in Indonesia. However, she gave another particular reason, which is the dynamic development of Indonesian art. “By having this workshop in Indonesia, Goethe wants the world to see this interesting art development in Indonesia.”

Traditionally, Goethe Institut focused more on the cultural exchange between Germany and Indonesia. Nevertheless, Marla sees that in the current global reality and phenomenon, relying solely on bilateral relationship is no longer enough, the reason being the existence of cultural complexity that does not allow us to see this matter within the two-country relationship only.

She also views that this workshop has highlighted the fact that European art publications are more visible than that of Asia, that are relative to each continent’s infrastructures and local people’s access to information. Besides giving opportunity to European curators to learn about Asian arts’ infrastructure, this workshop has allowed curators from both sides to build an information network.

[end]